

KURIKULUM ABADI: MUNKINKAH MENERAPKAN PERENIALISME UNTUK GENERASI MASA DEPAN?

Sri Inayati¹, Wedra Aprison²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

inayatisri96@gmail.com¹, wedra.aprison@iainbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Perenialisme adalah sebuah wacana filsafat kuno yang dapat diklaim tetap memiliki aktualisasi sepanjang zaman. Perenialisme menekankan nilai-nilai universal dan abadi, seperti kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab, yang dianggap penting dalam konteks modern yang penuh ketidakpastian. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan tidak hanya harus menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Disamping itu, peran guru dalam membimbing peserta didik untuk menginternalisasikan kebenaran abadi dan mengembangkan potensi mereka secara holistik sangat ditekankan. Kurikulum yang berorientasi pada mata pelajaran dan metode pembelajaran yang beragam, seperti diskusi dan problem solving, diharapkan dapat melatih keterampilan berpikir kritis. Dengan memperkuat nilai-nilai lokal dan moral, pendidikan di Indonesia dapat membentuk generasi yang kompeten dan mampu mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis apakah aliran perenialisme ini cocok untuk di terapkan pada zaman sekarang, dengan harapan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa Perenialisme menawarkan pendekatan komprehensif untuk pendidikan yang berkelanjutan dan relevan dengan tantangan zaman.

Kata Kunci: Perenialisme, Generasi Masa Depan.

PENDAHULUAN

Tujuan utama dari pendidikan adalah tidak hanya untuk menciptakan individu yang pintar, tetapi juga untuk membentuk karakter yang memiliki moralitas yang tinggi, tanggung jawab, dan disiplin.¹ Melihat kondisi dunia modern yang sangat mengandalkan rasionalitas empiris-positivistis yang memandang kebenaran dalam konteksnya yang serba terukur, teramati dan teruji secara inferensial yang melihat realitas sebagai sesuatu yang serba materi, telah pula memunculkan berbagai problem kemanusiaan, seperti munculnya sikap ambivalensi yang mencengkam dan kebingungan, kecemasan, mendatangkan kebimbangan, ketakutan dalam bertindak laku, sehingga manusia hidup dalam ketidak menentuan dan cenderung kehilangan arah dan jati dirinya. Pengabdian berpikir logis dalam hal ini telah pula memunculkan ketidakmampuan manusia melihat pengetahuan yang sebenarnya. Hal ini mengingatkan corak kehidupan yang serba rasional bertujuan dengan landasan empiris-positivistis yang melihat realitas dan fakta-fakta yang terverifikasi dan terukur secara ketat, telah pula menjadikan ilmu pengetahuan dan ternologi sebagai orentasi kehidupan.

Salah satu aliran filsafat pendidikan yang relevan dalam pembentukan karakter siswa adalah perenialisme. Aliran filsafat ini berfokus pada nilai-nilai yang dianggap abadi dan universal, seperti kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut diyakini dapat membimbing peserta didik dalam mengembangkan karakter yang kuat dan berpikiran kritis.² Dengan kata lain pendidikan yang ada sekarang ini perlu kembali kepada masa lampau, karena dengan mengembalikan keadaan masa lampau ini, kebudayaan yang dianggap krisis ini dapat teratasi melalui perenialisme karena ia dapat mengarahkan pusat perhatiannya pada pendidikan zaman dahulu dengan sekarang.³

¹ Suharyanto H Soro et al., "Implementasi Nilai-Nilai Perenialisme Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SDN Dewi Sartika," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 2363–68.

² Suharyanto H Soro et al., "Implementasi Nilai-Nilai Perenialisme Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SDN Dewi Sartika," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 2363–68.

³ Siregar.

Dalam pendidikan, kaum Perenialis berpandangan bahwa dalam dunia yang tidak menentu dan penuh kekacauan bahkan membahayakan, seperti yang kita rasakan saat ini, tidak ada jalan lain yang lebih menyakinkan selain kembali kepada prinsip-prinsip yang telah sedemikian rupa membentuk sikap kebiasaan, bahkan kepribadian manusia, yaitu kebudayaan dulu atau kebudayaan abad pertengahan. Dengan kata lain Perenialisme memberikan solusi pemecahannya dengan jalan “kembali kepada kebudayaan masa lampau”.⁴

Pada dasarnya aliran Perenialisme berasal dari pemikiran orang-orang Eropa yang berusaha untuk mencari jawaban akibat banyaknya ketimpangan, kekacauan, kebingungan, serta berbagai problematika lainnya. Mereka menganggap bahwa ide umum yang terkandung dalam pemikiran filosof zaman Yunani Kuno dan abad pertengahan itu adalah memiliki nilai yang ideal dan masih relevan untuk menjawab persoalan masa kini. Menurut Raghieb al-Isfahani terdiri dari dua unsur, yakni tubuh dan jiwa. Bila tubuh dapat dikenal dengan indra mata, maka jiwa hanya dapat dikenal dengan akal. Jiwa itu sendiri sangat menentukan bagi tubuh. Selain dapat menciptakan kehidupan, ia juga dapat menggerakkan tubuh untuk bekerja, merasa, berilmu dan berfikir.

Dengan demikian aliran perenialisme menginginkan bahwa zaman terdahulu (lampau) tetap dipertahankan dan diabadikan. Sebab zaman modern banyak membawa kerusakan kepada manusia. Mereka juga beranggapan bahwa zaman modern ini suatu zaman yang sakit. Karena zaman modern ini menjadikan krisis diberbagai bidang. Baik itu tingkah laku manusia, kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan budaya mereka yang terdahulu. Oleh karena itu aliran ini berinisiatif agar kembali kepada budaya yang lama dan ideal. Karena budaya yang lama dan ideal itu sesuai dengan prinsip hidup mereka.⁵ Maka dari itu dengan penelitian kualitatif penulis akan mengkaji tentang **Kurikulum Abadi: Menerapkan Perenialisme untuk Generasi Masa Depan**. Apa yang dimaksud dengan perenialisme, bagaimana peran guru dalam perenialisme, bagaimana pemikiran perenialisme tentang pendidikan, bagaimana metode pembelajaran pendidikan Islam menurut perenialisme, bagaimana pendidikan perenialisme di zaman modern. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan perenialisme dan bagaimana penerapannya untuk generasi masa depan. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah untuk menambah khasanah keilmuan pada bidang pendidikan agama Islam terkait dengan menerapkan Perenialisme untuk generasi masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Perenialisme

Secara etimologis, kata perenial berasal dari bahasa Latin yaitu perennis yang artinya kekal selama-lamanya atau abadi.⁶ Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English perenialisme diartikan sebagai “continuing throughout the whole year” atau “lasting for a very long time” yang berarti abadi atau kekal. Jadi perenialisme bisa didefinisikan sebagai aliran atau paham kekekalan.⁷ Jadi, esensi kepercayaan filsafat perenial ialah berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi. Aliran ini mengambil analogi realita sosial budaya manusia, seperti realita se pohon bunga yang terus menerus mekar dari musim ke musim, datang dan pergi, berubah warna secara tetap sepanjang masa, dengan gejala yang terus ada dan sama. Jika gejala dari musim ke musim itu dihubungkan satu dengan yang lainnya seolah-olah merupakan benang dengan corak warna yang khas, dan terus

⁴ Alwi Khudaeri, “Perenialism in Era Globalization,” *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 6, no. 1 (2017): 59–75, <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i1.1300>.

⁵ Raja Lottung Siregar, “Teori Belajar Perenialisme,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 2 (2016): 172–83, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1522](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1522).

⁶ Asmadewi, “Relevansi Filsafat Perenialisme Bagi Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 33–34.

⁷ Muhammad Arfan Mu'ammam, “Perenialisme Pendidikan,” *Nur El-Islam* 1, no. 2 (2014): 17–28.

menerus sama. Dalam pengertiannya yang lebih umum dapat dikatakan bahwa tradisi dipandang juga sebagai prinsip-prinsip yang abadi yang terus mengalir sepanjang sejarah manusia, karena ini adalah anugrah Tuhan pada semua manusia dan memang merupakan hakikat insaniah. Karena esensi aliran ini berupaya menerapkan nilai-nilai atau norma norma yang bersifat kekal dan abadi yang selalu seperti itu sepanjang sejarah manusia, maka perenialisme dianggap sebagai suatu aliran yang ingin kembali atau mundur kepada nilai-nilai keudayaan masa lampau. Kembali kepada masa lampau dalam konteks aliran ini, bukanlah dalam pengertian bernostalgia dan sekedar mengingat-ingat kembali pola kehidupan masa lalu, tetapi untuk membina kembali keyakinan akan nilai-nilai asasi menghadapi masa silam untuk problema kehidupan manusia saat sekarang dan bahkan sampai kapan pun dan di mana pun. Dengan demikian maka perenialisme ini menginginkan bahwa budaya, adat istiadat-istiadat yang terbiasa mereka lakukan merupakan suatu yang abadi, kekal tanpa akhir.⁸

Perenialisme adalah sebuah wacana filsafat kuno yang dapat diklaim tetap memiliki aktualisasi sepanjang zaman. Konsep dalam perenialisme berbeda dengan konsep materialis dan mekanis, sedangkan perenialisme memiliki andalan karakter holistik dan siklis. Perenialisme juga terbuka menerima eksistensi segala aspek keduniaan, baik yang dapat diindera maupun yang tidak dapat dilihat oleh mata.⁹ Aliran perenialisme ini dalam bahasa Latin disebut dengan *Philosophia Perenis* yang didirikan oleh Aristoteles dan kemudian dikembangkan oleh St. Thomas Aquinas pada abad ke 13 M. Aliran ini sangat menghormati ide-ide atau pikiran-pikiran zaman dahulu yang sukses, seperti zaman Yunani kuno atau zaman pertengahan (abad ke 13 M). Mereka yakin ide-ide atau pikiran-pikiran yang terdapat pada kedua masa itu sangat bermanfaat bagi zaman sekarang ini. Ini berarti pengembangan manusia harus diikutsertakan sistem masa lampau yang sukses.¹⁰

B. Peran Guru Dalam Perenialisme

Dalam pendidikan Islam, hakikat pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Senada dengan ini Moh. Fadhil Al Jamali menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih sesuai dengan kemampuannya. Sehubungan dengan tugas diatas, beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh pendidik antara lain:

- 1) Hendaknya guru adalah orang yang senantiasa insaf akan pengawasan Allah, sehingga ia amanah terhadap tugas yang diembannya.
- 2) Hendaknya guru memiliki akhlak yang terpuji. Seperti: memuliakan ilmu, zuhud, melakukan hal-hal yang disunnahkan agama dan lain sebagainya.
- 3) Hendaknya guru memiliki kemampuan sesuai dengan materi yang diajarkannya.

Sejalan dengan persyaratan di atas, dalam Undang-undang Guru dan Dosen juga disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam membicarakan pendidik, pendidikan Islam dan sistem pendidikan Nasional memiliki beberapa kesamaan dengan perenialisme mengenai syarat atau kompetensi yang harus ada pada pendidik. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Aquinas bahwa tugas guru/pendidik ialah membantu perkembangan potensi-potensi yang ada pada anak untuk berkembang. Oleh karena itu harus ada potensi inherent pada diri pendidik tersebut. Dalam proses belajar, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa sekolah merupakan wahana pelatihan intelektual, wahana alih intelektual dan kebenaran kepada generasi penerus (peserta didik), dan wahana penyiapan siswa untuk

⁸ Siregar, "Teori Belajar Perenialisme."

⁹ Moch Yasyakur, "Perenialisme Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2016): 328.

¹⁰ Sulaiman, "Pendidikan Versi Aliran Filsafat Perenialisme," *Serambi Tarbawi Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013): 179-94.

hidup. Dalam hal ini lingkungan belajar yang mendukung menjadi sesuatu yang urgen dalam membentuk pribadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.¹¹

C. Pemikiran Perenialisme Tentang Pendidikan

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah menumbuhkan keimanan melalui pengetahuan yang ditransfer pada peserta didik. Sehingga diharapkan proses pendidikan bermuara pada penemuan kebenaran oleh peserta didik sesuai dengan fitrahnya.¹² Filsafat Perenialisme dalam pendidikan muncul pada abad ke-20 sebagai reaksi terhadap pendidikan progresif yang lebih menekankan perubahan. Perenialisme melihat dunia saat ini sebagai ketidakpastian dan kekacauan, terutama dalam aspek moral, intelektual, dan sosio-kultural. Solusi yang ditawarkan adalah kembali kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang telah terbukti kuat dalam budaya kuno dan abad pertengahan. Perenialisme memandang pendidikan sebagai "jalan kembali" atau proses untuk mengembalikan keadaan manusia ke kebudayaan ideal, yang dianggap abadi dan universal.

Perenialisme percaya bahwa pendidikan harus fokus pada pengajaran prinsip-prinsip yang memiliki manfaat abadi, bukan sekadar fakta-fakta yang terus berubah. Mereka menganggap bahwa pendidikan seharusnya mengutamakan pengembangan manusia secara holistik dan tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai persiapan untuk kehidupan, bukan kehidupan itu sendiri. Robert M. Hutchins menegaskan bahwa pendidikan mengimplikasikan pengajaran, yang berkaitan dengan pengetahuan dan kebenaran. Kebenaran di mana pun bersifat sama, sehingga pendidikan pun harus universal. Perenialisme menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membantu siswa memperoleh dan merealisasikan kebenaran abadi melalui pelatihan intelektual dan disiplin mental.¹³

Adapun kurikulum yang digunakan dalam perenialisme adalah yang berorientasi pada mata pelajaran (*subject centered*). Bentuk kurikulum ini merupakan desain paling populer, paling tua dan paling banyak digunakan. Dalam *subject centered*, kurikulum dipusatkan pada isi/materi yang akan diajarkan. Kurikulum tersusun atas sejumlah mata-mata pelajaran dan itu diajarkan secara terpisah-pisah. Karena lebih mengutamakan isi atau bahan ajar kurikulum *subject centered* disebut juga *subject akademik curriculum*. Jika dalam pendidikan secara umum materi atau isi pendidikan adalah beberapa disiplin ilmu seperti : kesusasteraan, matematika, bahasa ilmu sosial (*humaniora*) dan sejarah. Maka dalam pendidikan kurikulum harus memuat materi-materi yang sesuai potensi/fitroh peserta didik dan dapat mengembangkannya.¹⁴

Kurikulum menurut kaum perenialis harus menekankan pada pertumbuhan intelektual siswa pada seni dan sains. Untuk menjadi terpelajar secara kultur para siswa harus berhadapan dengan bagian seni dan sains, yang merupakan karya terbaik dan signifikan yang diciptakan manusia. Kurikulum versi perenialisme di dasarkan pada tiga asumsi:

- a. Pendidikan harus mengangkat pencarian kebenaran yang langsung terus menerus. Kebenaran apapun akan selalu benar di mana pun juga; pendek kata, kebenaran bersifat universal dan tak terikat waktu.
- b. Karena kerja pikiran adalah bersifat intelektual dan memfokuskan pada gagasan-gagasan, pendidikan juga harus memfokuskan pada gagasan-gagasan. Pengolahan rasionalitas manusia adalah fungsi penting pendidikan

¹¹ Mu'amar, "Perenialisme Pendidikan."

¹² Mu'amar, "Perenialisme Pendidikan."

¹³ Siregar, "Teori Belajar Perenialisme."

¹⁴ Mu'amar.

- c. Pendidikan harus menstimulasi para Mahasiswa untuk berpikir secara mendalam mengenai gagasan signifikan. Para guru harus menggunakan pemikiran yang benar dan kritis seperti metode pokok mereka, dan mereka harus mensyaratkan hal yang sama pada siswa.¹⁵

Pandangan perenialisme tentang kurikulum sesuai dengan tingkatan pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Dasar, sebagai persiapan bagi kehidupan di dalam masyarakat. Dengan kurikulum utama membaca, menulis, dan berhitung.
- b. Pendidikan Menengah, pada jenjang ini menekankan adanya kurikulum tertentu yang digunakan sebagai latihan berpikir (aspek kognitif) seperti bahasa asing, logika, retorika, dan lain sebagainya.
- c. Pendidikan Tinggi/Universitas, Pendidikan tinggi sebagai lanjutan dari pendidikan menengah mempunyai prinsip mengarahkan untuk mencapai tujuan kebajikan intelektual "the intellectual love of God". Menurut Hutchins, pada tingkat ini diperlukan adanya lembaga penelitian (research institution).
- d. Pendidikan Orang Dewasa, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan yang telah dimilikinya dalam pendidikan sebelumnya. Nilai utama pendidikan orang dewasa secara filosofis ialah mengembangkan sikap bijaksana, agar orang dewasa dapat memerankan perannya sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Serta sebagai jalan untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan pada generasi selanjutnya.

Tingkatan tersebut mengindikasikan bahwa perenialisme menghendaki adanya susunan yang sistematis dalam pemberian materi terhadap peserta didik. Seperti pada tingkat dasar siswa hanya diberi materi membaca, menulis dan lain sebagainya. Kemudian terus berkembang sampai pada akhirnya ia dapat mentransfer pengetahuan yang telah ia peroleh pada generasi selanjutnya. Pemilahan tingkatan atau jenjang pendidikan sebagaimana di atas juga telah banyak kita temukan baik dalam pendidikan Nasional maupun dalam pendidikan Islam. Ilmu yang lebih mudah diajarkan lebih dahulu dan terus berkembang pada hal hal yang lebih kompleks sesuai dengan dengan kemampuan berpikir siswa.¹⁶

D. Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Menurut Perenialisme

Dalam pendidikan islam bentuk materi dan metode yang sejalan dengan perenialisme, banyak kita temui di lembaga pendidikan pesantren seperti pemberian syarh dan hasyiyah terhadap pemikiran pendahulunya. Hal ini seperti yang banyak dikembangkan pada pendidikan di Pesantren, seperti model pembelajaran klasikal atau sorogan. Dalam pendidikan pesantren peserta didik lebih banyak disibukkan dengan mempelajari kitab-kitab salaf hasil pemikiran ulama terdahulu seperti, Al Ghazali, imam madhab empat dan lain sebagainya. Ini tidaklah buruk karena perenialisme sangat mengutamakan tradisi. Dan model pembelajaran tersebut merupakan satu upaya pelestarian dan pewarisan budaya lama agar tetap ada dan sampai pada generasi generasi secara berkelanjutan.¹⁷

Sedangkan metode pendidikan yang dianjurkan dengan menggunakan metode dalam bentuk diskusi untuk menganalisis buku-buku yang tergolong karya besar, terutama karya filosof terkemuka seperti Plato, Aristoteles, dan lain sebagainya. Jika kita hubungkan dengan perenialisme dalam islam yang menjadikan masa Nabi Muhammad sebagai masa paling ideal, maka metode yang sesuai dengan perenialisme adalah metode-metode yang pernah digunakan nabi yaitu:

- 1) Metode diskusi. Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah serta dapat memperluas pengetahuan. Proses diskusi dapat dilakukan dengan cara bertukar pikiran/pendapat maupun dengan bantah bantahan sampai akhirnya

¹⁵ Sulaiman, "Pendidikan Versi Aliran Filsafat Perenialisme."

¹⁶ Mu'amar, "Perenialisme Pendidikan."

¹⁷ Mu'amar.

menemukan satu kesimpulan. Metode ini baik digunakan dalam mengasah penalaran peserta didik.

- 2) Metode Problem Solving. Solving Problem solving adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan dimana siswa dihadapkan pada suatu permasalahan dan dituntut untuk mencari solusinya. Dalam mata pelajaran PAI metode baik digunakan dalam menyajikan materi fikih. Yakni dengan menyajikan permasalahan khilafiah ulama maupun permasalahan kontemporer yang tidak disebutkan hukumnya secara eksplisit dalam AlQur'an dan Hadits.
- 3) Metode ceramah. Ceramah merupakan metode adalah metode tradisional, yaitu menyampaikan suatu pelajaran dengan jalan penuturan secara lisan pada peserta didik. Ciri metode ini yang sangat menonjol adalah peran guru di dalam kelas tampak sangat dominan, sehingga peserta didik hanya berperan sebagai obyek bukan sebagai subyek pendidikan.
- 4) Metode tanya jawab. Metode ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana dapat mengerti dan dapat mengungkap apa yang telah diceramahkan. Metode ini dapat digunakan untuk melatih intelektual siswa, sehingga ia dapat memberikan pertanyaan maupun jawaban atas pertanyaan guru.
- 5) Metode Teladan. Dalam Al Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral). Metode ini baik digunakan dalam mewariskan tradisi-tradisi masa lalu dengan meneladani budaya pada masa Nabi, sahabat maupun orang-orang saleh yang hidup di masa lalu.
- 6) Metode kisah. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut.
- 7) Metode bercerita/kisah. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia seperti cerita orang shalih yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut.
- 8) Metode nasehat disertai perumpamaan. Nasehat adalah kalimat-kalimat yang menyentuh hati yang dapat mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik. Dalam menerangkan nasehat yang hendak disampaikan, nabi membuat perumpamaan sesuatu yang bisa dilihat oleh manusia agar nasehat beliau dapat mengena dalam hati orang-orang yang mendengarnya. Seperti orang yang membaca Al Qur'an diumpamakan seperti buah jeruk yang baunya harum dan rasanya enak.
- 9) Metode dialog. Semasa hidup, Nabi sering menghabiskan waktu bersama sahabat-sahabat dan memanfaatkannya untuk menyampaikan ajaran Islam melalui metode dialog. Metode ini hampir sama dengan metode tanya jawab, namun metode tanya jawab lebih formal. Metode dialog banyak kita temukan dalam hadits-hadits Nabi, seperti hadits riwayat Bukhori tentang sahabat Abu Hakim yang bertanya pada Rasulullah "siapa orang yang

paling patut aku berbuat baik padanya?" lalu Nabi menjawab "ibumu", Abu Hakim bertanya lagi dengan pertanyaan yang sama dan dijawab Nabi dengan jawaban yang sama pula hingga tiga kali dari ke empat kalinya dijawab Rasulullah "ayahmu" Metode Teladan Dalam Al Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral).

- 10) Pemberian motivasi. Diantara motivasi yang disebutkan Nabi, seperti yang tertuang dalam hadits riwayat Abu Musa al Asy'ari, dari Nabi bersabda "Pada hari kiamat akan datang sekelompok manusia dari kaum Muslimin dengan membawa dosa besar sebesar gunung-gunung lalu Allah mengampuni dosa-dosa mereka".
- 11) Metode Ancaman. Selain memberikan motivasi Nabi juga memberikan ancaman. Motivasi dan ancaman adalah dua hal yang saling terkait satu sama lain. Hikmahnya adalah bahwasanya orang yang tak terpengaruh dengan anjuran dari pahala atau motivasi diharapkan akan terpengaruh dengan ancaman dan siksaan.¹⁸

E. Pendidikan Perennialisme di Zaman Modern

Pengaruh teori dan praktik pendidikan abad pertengahan masih terasa hingga kini, terutama dalam struktur universitas modern yang mengikuti pola zaman tersebut. Pengajaran yang dipelopori Aquinas dan penggunaan bahasa Latin tetap dianggap penting. Filsafat pendidikan abad pertengahan, terutama melalui tokoh seperti Comenius dan Pestalozzi, mencerminkan semangat Thomisme. Dalam konteks politik, Perennialisme dibagi menjadi dua sayap: "Sayap Kanan" yang diwakili oleh Belloc dan Berdyaev, serta "Sayap Kiri" yang dipelopori oleh Maritain dan Adler. Sayap Kanan berfokus pada asas metafisis dan hierarki nilai, sementara Sayap Kiri, yang dikenal sebagai "Politik Person," mengedepankan martabat manusia dan menghormati individu sebagai bagian dari umat manusia. Tujuan utama dari politik ini adalah membina manusia dengan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan.¹⁹

Globalisasi telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan di Indonesia. Arus globalisasi mendorong sekolah dan perguruan tinggi untuk membuka program kelas internasional guna memenuhi kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas. Ini menciptakan "globalisasi pendidikan," yang memiliki dampak positif, seperti kemudahan akses informasi, peningkatan standar pendidikan internasional, dan dorongan untuk lembaga pendidikan agar bersaing secara global. Namun, globalisasi juga membawa dampak negatif, seperti dominasi pemilik modal dalam pendidikan, ketergantungan pada teknologi, pengaburan batas budaya, dan munculnya perilaku negatif di masyarakat.²⁰

Di era digital dan globalisasi, lembaga pendidikan dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkinerja tinggi, sekaligus membina individu berakhlak mulia. Pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta membentuk kepribadian yang moral. Proses pendidikan harus mengintegrasikan pembelajaran mandiri melalui teknologi informasi dan meningkatkan nilai moral kemanusiaan. Di tengah tantangan globalisasi, pendidikan di Indonesia harus mampu mengembangkan individu yang berdaya saing dan mampu menyaring budaya asing, mengambil yang positif, dan mempertahankan tradisi lokal. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk memperkuat budaya lokal agar tidak hilang akibat pengaruh global.²¹

¹⁸ Mu' ammar.

¹⁹ Dori Omas Hasibuan et al., "Pendidikan Perennialisme : Membangun Pemikiran Kritis Di Era Digital," *Journal of Creative Student Research* 2, no. 6 (2024): 152–55.

²⁰ Sulaiman, "Pendidikan Versi Aliran Filsafat Perennialisme."

²¹ Dori Omas Hasibuan et al., "Pendidikan Perennialisme : Membangun Pemikiran Kritis Di Era Digital," *Journal of Creative Student Research* 2, no. 6 (2024): 152–55.

Dalam konteks ini, pendidikan Perennialisme menawarkan solusi dengan kembali kepada nilai-nilai budaya masa lampau yang dianggap ideal. Ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mencakup pendidikan Pancasila, agama, dan kewarganegaraan. Pancasila mengandung nilai-nilai yang relevan untuk membangun karakter dan akhlak mulia, terutama dalam menghadapi krisis kebudayaan modern. Dengan menggali dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, masyarakat diharapkan dapat mengatasi dampak negatif globalisasi.

Pendidikan agama juga menjadi pilar penting dalam membangun karakter yang kuat. Dengan memahami dan mengimplementasikan ajaran agama, masyarakat dapat mengendalikan arus globalisasi dan memanfaatkannya untuk kebaikan. Lembaga pendidikan formal perlu meningkatkan kurikulum pendidikan agama, termasuk penambahan jam pelajaran, untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan kompeten. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan generasi mendatang tidak hanya memiliki kemampuan akademis yang baik tetapi juga memahami dan menghargai nilai-nilai budaya serta identitas bangsa di tengah arus globalisasi.²²

Tuntutan tertinggi dalam belajar, menurut perennialisme adalah latihan dan disiplin mental. Maka teori dan praktek pendidikan haruslah mengarah kepada tuntutan tersebut. Sebagai makhluk manusia mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan makhluk yang lain, ialah karena memiliki sifat rasionalitas. Rasionalitas ini merupakan sifat umum manusia dan manusia adalah pada sosialitas tersebut. Sifat rasional pada manusia melahirkan konsep dasar tentang kebebasan. Dengan rasionalnya manusia dapat membebaskan dirinya dari belenggu yang dapat menurunkan harkat dan martabatnya seperti kebodohan. Adapun teori dasar dalam belajar menurut perennialisme :

- a. Mental Discipline sebagai teori dasar. Penganut perennialisme sependapat bahwa latihan dan pembinaan berpikir (Mental Discipline) adalah salah satu kewajiban tertinggi dari belajar, atau keutamaan dalam proses belajar (yang tinggi). Karena itu teori dan program pendidikan pada umumnya di pusatkan kepada pembinaan kemampuan berpikir. Teori belajar ini tidak saja secara psikologis berpangkal pada kepercayaan tentang daya jiwa, potensi-potensi jiwa, tetapi juga secara filosofis bersumber pada asas hylomor phisme-potensialitas menuju aktualitas.²³
- b. Rasionalitas dan Asas kemerdekaan. Perennialisme menekankan prinsip utama bahwa manusia berbeda dengan makhluk lainnya yang tidak dapat dibedakan dengan sains melainkan dengan berpikir spekulatif, dengan filsafat. Perwujudan dan fungsi rasionalitas manusia adalah self evident, bahwa seseorang tidak mungkin lagi melawan eksistensi rasio tanpa menggunakan rasio itu sendiri. Asas berpikir dan kemerdekaan harus menjadi tujuan utama pendidikan, otoritas berpikir harus disempurnakan sesempurna mungkin. Dan makna kemerdekaan adalah pendidikan adalah membantu manusia untuk menjadi dirinya sendiri, be him selfmenjadi esensial-selfyang membedakan dirinya dengan makhluk-makhluk lain. Sifat rasional pada manusia melahirkan konsep dasar tentang kebebasan. Bahwa dengan rasionya manusia dapat mencapai kebebasan dari belenggu kebodohan. Atas dasar itulah maka pandangan mengenai hal tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakekatnya adalah belajar untuk berfikir, mengasah kemampuan yang dimilikinya. Untuk itu perlu diadakan kebiasaan-kebiasaan yang baik sejak anak didik masih muda.²⁴
- c. Belajar untuk berpikir. Bagaimana tugas berat ini dapat dilaksanakan, yakni belajar supaya mampu berpikir. Perennialisme tetap terpercay dengan asas pembentukan kebiasaan dalam

²² Sulaiman, "Pendidikan Versi Aliran Filsafat Perennialisme."

²³ Sulaiman, "Pendidikan Versi Aliran Filsafat Perennialisme."

²⁴ Istidamah Nailal Afyah, "Filsafat Perennialisme Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini," (*JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (2020): 52–70, <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>).

permulaan pendidikan anak. Kecakapan membaca, menulis dan berhitung merupakan landasan dasar. Dan berdasarkan penahapan itu, maka learning to reason menjadi tujuan pokok pendidikan sekolah menengah dan pendidikan tinggi.

- d. Belajar sebagai persiapan hidup. Belajar untuk mampu berpikir bukanlah semata-mata tujuan kebijakan moral dan kebijakan intelektual sebagai filosofis. Belajar untuk berpikir berarti pula guna memenuhi fungsi practical philosophy baik etika, sosial politik, ilmu dan seni. Dan ini berarti memenuhi fungsi kehidupan manusia di dalam kebudayaan.

Learning Through Teaching (belajar melalui pengajaran). Perennialisme selalu cenderung untuk membandingkan antara the art of teaching and the art of medicine, seni mendidik dan seni dalam kesehatan (pengobatan, kedokteran). teori ini berasal dari Aquinas yang melihat potensi kesehatan sebagai inheren seperti juga potensi kecakapan adalah inheren, dalam potensi aktualitas.²⁵

KESIMPULAN

Perennialisme sebagai aliran filsafat pendidikan menekankan pentingnya nilai-nilai universal dan abadi, seperti kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab, dalam proses pendidikan. Dalam konteks modern yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian, penerapan prinsip-prinsip perennialisme menjadi semakin relevan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter yang moral dan berakhlak mulia. Pendidikan perennialisme mendorong pengembalian kepada nilai-nilai budaya masa lampau yang dianggap ideal, sebagai cara untuk mengatasi krisis yang dihadapi masyarakat saat ini. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam membimbing peserta didik untuk menginternalisasikan kebenaran abadi dan mengembangkan potensi mereka secara holistik.

Kurikulum yang berorientasi pada mata pelajaran dan menekankan pertumbuhan intelektual siswa menjadi kunci dalam pendidikan perennialisme. Selain itu, metode pembelajaran yang beragam, seperti diskusi dan problem solving, diharapkan dapat melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dengan memperkuat nilai-nilai lokal dan moral di tengah arus globalisasi, pendidikan di Indonesia dapat membentuk generasi yang tidak hanya kompeten, tetapi juga mampu menyaring budaya asing dan mempertahankan identitas bangsa. Secara keseluruhan, perennialisme menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk pendidikan yang berkelanjutan dan relevan dengan tantangan zaman, dengan fokus pada pembentukan karakter dan pengembangan intelektual peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, Istdamah Nailal. "Filsafat Perennialisme Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini." (JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA) 3, no. 2 (2020): 52–70. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>.
- Asmadewi. "Relevansi Filsafat Perennialisme Bagi Pendidikan Islam Kontemporer." Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman 7, no. 1 (2021): 33–34.
- Hasibuan, Dori Omas, Hadi Kurniawan, Herlini Puspika Sari, Jurusan Pendidikan, Agama Islam, Universitas Islam, Negeri Sultan, Syarif Kasim, Simpang Baru, and Kota Pekanbaru. "Pendidikan Perennialisme : Membangun Pemikiran Kritis Di Era Digital." Jurnal of Creative Student Research 2, no. 6 (2024): 152–55.
- Khudaeri, Alwi. "Perennialism in Era Globalization." Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan 6, no. 1 (2017): 59–75. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i1.1300>.
- Mu'ammarr, Muhammad Arfan. "Perennialisme Pendidikan." Nur El-Islam 1, no. 2 (2014): 17–28.
- Siregar, Raja Lottung. "Teori Belajar Perennialisme." Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan 13, no. 2 (2016): 172–83. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1522](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1522).

²⁵ Sulaiman, "Pendidikan Versi Aliran Filsafat Perennialisme."

- Soro, Suharyanto H, Maman Suherman, Ani Nurbaini, and Arief Nur Afghan. "Implementasi Nilai-Nilai Perenialisme Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SDN Dewi Sartika." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 2363–68.
- Sulaiman. "Pendidikan Versi Aliran Filsafat Perenialisme." *Serambi Tarbawi Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013): 179–94.
- Yasyakur, Moch. "Perenialisme Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2016): 328.